

**Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai Landasan dalam Pendidikan Agama Islam**

**Karunia Hazyimara**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[karuniahaz@gmail.com](mailto:karuniahaz@gmail.com)

**Abstract:** The increasingly complex global environmental crisis indicates that ecological problems are not merely technical in nature but are rooted in the way humans perceive nature. Ironically, environmental degradation is also prevalent in regions with predominantly Muslim populations, despite the Qur'an containing strong ecological ethical values. This condition suggests a failure in the internalization of religious values within the education system, particularly in Islamic Religious Education. This study aims to analyze Seyyed Hossein Nasr's ecotheological thought and examine its relevance as a conceptual foundation in Islamic Religious Education, especially in fostering students' ecological and spiritual awareness. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing Nasr's works and contemporary literature on ecotheology and Islamic education. The findings reveal that Nasr's critique of modernity—which views nature merely as an object of exploitation—holds strong relevance for the development of Islamic Religious Education oriented toward the internalization of tawhid, amanah (trust), and adab (ethical conduct) toward nature. Nasr's ecotheology can serve as a pedagogical foundation to shift Islamic Religious Education from a cognitive-normative approach toward the sustainable formation of students' ecotheological character. Therefore, this study emphasizes that Islamic Religious Education has a strategic role in responding to environmental crises through strengthening the spiritual and ethical dimensions of human-nature relationships.

**Keywords:** *ecotheology, Seyyed Hossein Nasr, Islamic Religious Education, environmental crisis*

**Abstrak:** Krisis lingkungan global yang semakin kompleks menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan berakar pada cara pandang manusia terhadap alam. Ironisnya, kerusakan lingkungan juga banyak

terjadi di wilayah dengan penduduk mayoritas Muslim, padahal Al-Qur'an memuat nilai-nilai etika ekologis yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kegagalan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan merelevansikannya sebagai landasan konseptual dalam Pendidikan Agama Islam, terutama dalam upaya membangun karakter peserta didik yang berkesadaran ekologis dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), melalui analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr serta literatur mutakhir tentang ekoteologi dan pendidikan agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik Nasr terhadap modernitas—yang memandang alam semata sebagai objek eksploitasi—memiliki relevansi kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai tauhid, amanah, dan adab terhadap alam. Ekoteologi Nasr dapat dijadikan landasan pedagogis untuk menggeser Pendidikan Agama Islam dari pendekatan kognitif-normatif menuju pembentukan karakter ekoteologis peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam merespons krisis lingkungan melalui penguatan dimensi spiritual dan etis dalam relasi manusia dengan alam.

**Kata Kunci:** *Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr, Pendidikan Agama Islam, Krisis Lingkungan.*

## **Pendahuluan**

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh kerusakan ekosistem, perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menjadi salah satu tantangan terbesar umat manusia di abad ke-21. (Jannah, 2025) Kejadian paling dekat adalah bencana yang terjadi di pulau Sumatera, dari Aceh, Bukittinggi, dan beberapa kota di Sumatera Selatan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah teknologis atau ekonomi, melainkan berkaitan erat dengan cara pandang manusia terhadap alam dan posisinya dalam tatanan kosmik. (Imadulhuda et al., 2025) Dalam konteks ini, agama memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan etika yang dapat membentuk relasi manusia dengan lingkungan secara lebih bertanggung jawab. (Elza, 2025) Ajaran keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga memberikan kerangka moral dalam memperlakukan alam sebagai bagian dari

amanah Tuhan yang harus dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan etis dalam merespon krisis lingkungan kontemporer.

Realitas empiris menunjukkan paradoks yang mengkhawatirkan. Menurut Richard C. Foltz yang dikutip Wasil menjelaskan bahwa sejumlah wilayah dengan penduduk mayoritas Muslim justru menghadapi tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi, (Wasil & Muizudin, 2023) seperti deforestasi, pencemaran sungai, dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād, belum terinternalisasi secara efektif dalam perilaku umat Islam? Persoalan ini mengindikasikan bahwa problem utama bukan terletak pada ketiadaan ajaran, melainkan pada kegagalan proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi karakter dan kesadaran ekologis.

Paradoks tersebut memperkuat pandangan Lynn White Jr. yang sejak lama menegaskan bahwa akar terdalam krisis lingkungan global bukan semata-mata persoalan teknis atau kebijakan, melainkan persoalan cara pandang manusia terhadap alam. Dalam artikelnya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (1967), White menekankan bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap alam sangat ditentukan oleh bagaimana manusia memahami dan memaknai alam itu sendiri. (White, 1967) Cara pandang yang menempatkan alam semata sebagai objek eksploitasi akan melahirkan perilaku destruktif, sedangkan cara pandang yang memposisikan alam sebagai entitas bermakna dan bernilai moral akan mendorong sikap menjaga dan melestarikan. Dalam konteks inilah ekoteologi hadir sebagai pendekatan keagamaan yang berupaya merefleksikan kembali ajaran agama dalam relasinya dengan lingkungan. Ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis dan pedagogis yang membimbing manusia beragama menuju kesalehan ekologis. (Wasil & Muizudin, 2023) Bagi masyarakat Indonesia yang religius, ekoteologi menjadi strategi preventif yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi krisis lingkungan, terutama ketika diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berwawasan ekologis.

Pendidikan Agama Islam, yang secara normatif bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, memiliki peran strategis dalam menjawab problem tersebut. (Mayasari & Arifudin, 2023) Akan tetapi, sejumlah kajian mengkritik bahwa Pendidikan Agama Islam masih cenderung bersifat kognitif, normatif, dan ritualistik, sehingga kurang menyentuh dimensi internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara mendalam. (Haningsih, 2022) Akibatnya, ajaran agama sering berhenti pada tataran pengetahuan dan simbol, tanpa berdampak signifikan pada sikap dan

perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata, termasuk dalam relasi mereka dengan alam. Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan itu orientasinya bukan sekedar materi tetapi internalisasi dari nilai yang diajarkan.

Dalam konteks inilah pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr menjadi relevan untuk dikaji. Nasr memandang krisis ekologi modern sebagai manifestasi dari krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesakralan alam. (Rahmayani et al., 2025) Menurutnya, pendidikan modern, yang berlandaskan paradigma sekular dan reduksionistik, telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan hanya menjadi sarana teknis untuk menguasai alam dan meningkatkan efisiensi material. Menurutnya, ilmu yang tidak berakar pada spiritualitas akan kehilangan tujuan dan berpotensi menimbulkan kerusakan sosial maupun ekologis. (Efendi & Amalia, 2025) Kritik Nasr tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang penting, terutama dalam upaya mengembalikan pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran tauhid dan adab manusia terhadap alam.

Meskipun kajian tentang ekoteologi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek filsafat, teologi, atau kritik modernitas, dan relatif sedikit yang mengkaji relevansinya secara sistematis dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Padahal, integrasi pemikiran Nasr ke dalam kerangka pedagogis Pendidikan Agama Islam berpotensi memberikan landasan konseptual baru bagi pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis. *Pertama*, Wasil dan Muizudin menegaskan ekoteologi sebagai upaya reflektif-teologis dalam merespons krisis lingkungan dengan menata ulang paradigma keagamaan manusia terhadap alam. (Wasil & Muizudin, 2023) *Kedua*, Habibi memposisikan ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam pada tataran model pembelajaran integratif tasawuf dan STEM, dengan fokus pada praktik pedagogis di sekolah. (Habibi, 2025) *Ketiga*, Syahidu memaparkan bahwa krisis ekologi modern menurut Seyyed Hossein Nasr berakar pada paradigma sains modern yang sekuler dan terlepas dari dimensi sakral, sehingga memerlukan rekonstruksi metodologi sains berbasis kosmologi Islam dan scientia sacra sebagai fondasi etika ekologis. (Syahidu, 2021) Berbeda dari ketiga artikel terdahulu yang berfokus pada ekoteologi Islam secara normatif, kritik peradaban modern, atau pemikiran Nasr pada level filosofis-saintifik, artikel ini secara spesifik memosisikan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan konseptual dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga menekankan transformasi nilai ekologis ke dalam desain pedagogis dan praksis pendidikan, bukan sekedar wacana teologis atau filosofis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana konsep ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr; dan (2) bagaimana relevansi ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan

dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip ekoteologi Nasr dan merefleksikannya dalam kerangka Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun karakter ekoteologis peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan perspektif ekoteologi yang berbasis spiritualitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan arah dan orientasi Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap krisis lingkungan dan tantangan keberlanjutan.

### **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan meneliti relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini berfokus pada penjelasan makna, interpretasi konseptual, dan analisis filosofis daripada data numerik. Hal ini sejalan dengan Creswell, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi data non-numerik. (Cresswell, 2016) Desain penelitian mengadopsi analisis konseptual, memungkinkan pemeriksaan dan sintesis sistematis dari gagasan Nasr sambil menawarkan kontribusi baru dengan menghubungkan ekoteologi dengan kerangka pedagogis Pendidikan Agama Islam yang sebagian besar telah dibahas dalam studi sebelumnya dari perspektif filosofis atau teologis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang membahas mengenai pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam terdiri dari literatur, termasuk sumber primer (karya Nasr) dan sumber sekunder (buku-buku terkait, artikel jurnal, dan studi sebelumnya). (Sugiyono, 2019) Peneliti berperan sebagai instrumen utama (instrumen manusia) dengan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan tinjauan literatur mendalam, sementara validitas dipastikan melalui triangulasi sumber dan referensi silang. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diusulkan oleh Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran ekoteologis Nasr dan menghubungkannya dengan Pendidikan Agama Islam. (Miles & Huberman, 1984)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam: Problematika Internalisasi Nilai**

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat Islam memberi petunjuk umatnya dalam kehidupan sehari-hari, (Hazyimara et al., 2023) salah satunya adalah seperangkat nilai etika ekologis yang secara substansial mengatur relasi manusia dengan alam. Nilai-nilai

tersebut antara lain konsep tauhid yang bukan hanya perihal keesaan Allah tetapi juga menegaskan prinsip kesatuan dan keteraturan kosmis yang menjadi landasan utama cara pandang Islam pada alam semesta. Konsep khalifah yang menegaskan bahwa posisi manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi, posisi ini bukan semata manusia memiliki hak dominasi dan kontrol melainkan sebagai kerangka pelestarian dan perlindungan.(Kholil, 2024; Shihab, 2021; Syauqi et al., 2025) Selanjutnya, prinsip amanah yang menuntut tanggung jawab moral untuk memelihara seluruh makhluk dan sumber daya alam sebagai konsekuensi dari mandat kekhalifahan. Prinsip mizan sebagai keseimbangan kosmik yang harus dijaga, serta larangan melakukan fasad yang mencakup segala bentuk perusakan dan eksploitasi berlebihan terhadap alam yang diciptakan dalam proporsi yang harmonis dan terukur.(Moge et al., 2025) Secara normatif, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan etis yang kuat dalam membangun relasi harmonis antara manusia dan alam.

Realitas yang terlihat hari ini justru menunjukkan paradoks yang mengkhawatirkan. Berbagai laporan dan kajian akademik mengindikasikan bahwa kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran sungai, degradasi lahan, dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan banyak terjadi.(Abduh, 2018) Akhir tahun 2025 juga ditutup dengan beberapa bencana alam akibat dari kerusakan lingkungan yang telah terjadi dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang serius antara ajaran normatif Islam dan praktik kehidupan umatnya.(Amanda et al., 2024) Paradoks tersebut menguatkan asumsi bahwa problem utama krisis ekologi di kalangan masyarakat Muslim bukan disebabkan oleh ketiadaan ajaran atau lemahnya legitimasi teologis, melainkan oleh kegagalan proses internalisasi nilai-nilai ekologis ke dalam kesadaran dan perilaku individu.

Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga terlembaga pada pribadi peserta didik(Muhaimin, 2018) memiliki posisi strategis sekaligus problematis. Sebagai sarana utama transmisi dan internalisasi nilai-nilai keislaman, Pendidikan Agama Islam seharusnya berperan dalam membentuk kesadaran etis peserta didik, termasuk dalam relasi mereka dengan lingkungan.(Sa'dijah & Misbah, 2021) Akan tetapi, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif,(Hazyimara et al., 2024) penanaman norma secara verbal, serta penguatan ritual keagamaan. Pendekatan semacam ini sering kali menempatkan ajaran agama sebatas sebagai pengetahuan dan kewajiban formal, tanpa diikuti dengan proses reflektif yang mendalam untuk membentuk cara pandang dan karakter peserta didik.(Irmawati, 2024)

Pendekatan yang masih mengarah pada kognitif, normative, dan ritualistik tersebut berakibat nilai-nilai ekologis yang harusnya terinternalisasi dalam pribadi peserta didik secara utuh sebagai kesadaran moral dan spiritual tidak tercapai. (Gama et al., 2025) Peserta didik memahami akan konsep tauhid, khalifah, amanah, atau fasad secara konseptual, tetapi mereka gagal mengaitkannya dengan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama, dalam praktiknya, belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan kesalehan ekologis sebagai bagian integral dari kesalehan beragama. (Mutiara, 2025)

Krisis lingkungan yang banyak terjadi ini harus dipahami sebagai refleksi dari problem pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang mampu melembagakan nilai-nilai pada pribadi peserta didik sehingga menjadi karakter sangat dibutuhkan sebagai nilai yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. (K. P. dan K. R. Indonesia, 2017) Persoalan ekologis bukanlah akibat dari kekosongan ajaran Islam, melainkan konsekuensi dari kegagalan sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam mentransformasikan nilai-nilai etika ekologis Al-Qur'an menjadi kesadaran dan karakter peserta didik. (Mafaza et al., 2025) Kesadaran inilah yang menuntut perumusan ulang landasan pedagogis Pendidikan Agama Islam agar lebih berorientasi pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

### **Prinsip Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Kritik terhadap Pendidikan Modern**

Seyyed Hossein Nasr memandang krisis ekologi modern sebagai manifestasi dari krisis spiritual yang mendalam dalam peradaban manusia. Menurut Nasr, kerusakan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari kesalahan teknis atau kebijakan pembangunan, melainkan sebagai konsekuensi dari cara pandang manusia modern yang kehilangan kesadaran akan kesakralan alam. Alam tidak lagi dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan yang sarat makna spiritual, tetapi direduksi menjadi objek material yang bebas dieksploitasi demi kepentingan manusia. (Nasr, 2020) Realitas yang terjadi hari ini, banyak manusia yang melihat alam hanya sebagai sumber daya untuk dikonsumsi. Inilah muncul kritik Nasr terhadap antroposentrisme yang menempatkan manusia di atas alam. (Suwito, 2017; Yusuf, 2016)

Kehilangan kesadaran spiritual tersebut merupakan akibat dari pendidikan modern yang berlandaskan pada paradigma secular, reduksionistik dan terlepas dari orientasi etis-transdental. (Yuldelasharmi et al., 2025) Sistem pendidikan modern membentuk epistemologi yang memisahkan ilmu dari dimensi metafisis dan etis sehingga pengetahuan diposisikan sebagai alat dominasi dan penguasaan terhadap alam. Pendidikan semacam ini melahirkan cara berpikir antroposentris dan utilitarian, dimana alam dipahami semata-mata sebagai sumber daya, bukan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki nilai intrinsik. (Wardana & Azzahra, 2022)

Nasr memberikan kritik tegas terhadap pendidikan yang hanya menekankan aspek rasional-instrumental dan mengabaikan dimensi makna, tujuan, dan tanggung jawab moral serta kesadaran spiritual.(Nasr, 2022) Berakar dari kekosongan ini, krisis ekologi merupakan hasil dari kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan (*wisdom*), bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*). Pendidikan modern, menurut Nasr, telah kehilangan fungsinya sebagai sarana pembentukan manusia yang selaras dengan tatanan kosmik dan kehendak Ilahi.

Menjawab tantangan yang ada tersebut, Nasr menawarkan gagasan tentang pendidikan yang berorientasi pada *reintegrasi*, yaitu pengembalian relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam sehingga melalui pendidikan mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas intelektual dan spiritual.(Nasr, 1994) Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kesatuan eksistensial seluruh ciptaan. Posisi penting pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sampai kapanpun tetap dibutuhkan sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan tumbuh di tengah masyarakat.(Aini et al., 2025; Somad, 2021) Hal ini selaras dengan prinsip tauhid menurut Nasr yang menjadi prinsip fundamental yang menyatukan seluruh realitas (Tuhan, alam semesta, dan manusia) dalam kesatuan Ilahi. Prinsip ini menjadi dasar bahwa semua ilmu pengetahuan harus kembali pada sumber Ilahi sehingga hubungan manusia dengan alam kembali menjadi relasi kosmik yang harmonis dan terhindar dari relasi dominative dan eksploitatif.(Vella & Rizal, 2024; Yuldelasharmi et al., 2025)

Gagasan Nasr terhadap pendidikan modern tersebut memiliki relevansi kuat dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam selama ini terjebak pada pendekatan kognitif-ritualistik yang berpotensi mereproduksi problem epistemologi yang sama dengan pendidikan sekuler, meskipun dibungkus dengan bahasa keagamaan.(Hazyimara et al., 2024; Wartinah & Maemonah, 2025) Menurut Azra, Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi sarana kontemplatif yang dapat menghidupkan spiritualitas peserta didik di tengah zaman yang terus berubah.(Azra, 2019; Nata, 2021) Ketika ajaran agama diajarkan sebatas sebagai hafalan konsep dan kewajiban formal,(Aripin & Nurdiansyah, 2022) tanpa membangun kesadaran makna dan keterhubungan kosmik(Irfan, 2025) Pendidikan Agama Islam kehilangan daya transformasinya dalam membentuk cara pandang dan karakter peserta didik.

Pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr memberikan kerangka kritis untuk mengevaluasi orientasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama tidak cukup berfungsi sebagai sarana penguatan identitas dan praktik ritual, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual yang utuh, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Kritik Nasr membuka ruang bagi reorientasi Pendidikan Agama Islam agar kembali pada fungsi dasarnya sebagai proses pembentukan adab dan

kebijaksanaan, yang menjadi prasyarat bagi lahirnya kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

### **Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai Landasan Pedagogis Pendidikan Agama Islam**

Pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr tidak berhenti pada kritik filosofis terhadap modernitas, tetapi mengandung implikasi pedagogis yang signifikan bagi orientasi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam kerangka Nasr, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan cara pandang (*worldview*) berdimensi spiritual dan adab manusia terhadap realitas, bukan sekadar transmisi pengetahuan yang bersifat rasional. (Rawanita & Walidin, 2025) Pendidikan Agama Islam yang dibangun melalui gagasan ekoteologi Nasr ini berarti menjadikan pendidikan agama sebagai sarana pemulihan kesadaran tauhid yang utuh sehingga relasi Tuhan, alam semesta, dan manusia menjadi harmonis. Manusia tidak lagi melihat alam hanya sebagai sesuatu yang hanya diambil manfaatnya saja tetapi perlu dijaga dan dilindungi secara berkelanjutan.

Landasan pedagogis yang ditawarkan Nasr berangkat dari prinsip bahwa alam merupakan realitas yang sakral dan bermakna secara spiritual. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam tidak cukup mengajarkan ajaran tauhid pada tataran konseptual, tetapi perlu menginternalisasikannya sebagai kesadaran eksistensial yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. (Widiyanto, 2017) Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasr yakni menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik agar mampu mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang menjadi tujuan hidup manusia. Melalui internalisasi nilai tauhid kosmik diharapkan menjadi pondasi bagi lahirnya karakter ekoteologis yang autentik, yaitu karakter yang memandang alam sebagai amanah Ilahi dan menolak segala bentuk relasi eksploitatif terhadap lingkungan. (Wafa et al., 2025)

Sistem pendidikan Nasr menuntut adanya harmonisasi pelatihan pikiran dan pelatihan jiwa serta keseluruhan pribadi peserta didik sehingga pendidikan bukan hanya dipandang sebagai alih pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga untuk meningkatkan kualitas moral dan spiritual. Mengacu pada gagasan tersebut menunjukkan bahwa Nasr tidak setuju dengan orientasi pedagogis Pendidikan Agama Islam dari pendekatan yang dominan kognitif-normatif saja. (Iqbal, 2015) Pendekatan pendidikan harus menekankan pembentukan adab dan kebijaksanaan. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan konsep, dalil, dan praktik ritual berisiko melahirkan kesalahan formal yang terpisah dari tanggung jawab kehidupan. (Anshari et al., 2025) salah satunya pada aspek ekologis. Sebaliknya, pendidikan yang berlandaskan ekoteologi Nasr menempatkan nilai-nilai seperti amanah, keseimbangan (*mīzān*), dan tanggung jawab moral (Rahmayani et al., 2025) sebagai bagian integral dari pengalaman

belajar peserta didik. Itulah mengapa internalisasi nilai menjadi sesuatu yang urgent untuk dilakukan dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Islam berperan penting menjadi ruang pedagogis untuk membentuk kesadaran reflektif peserta didik membangun relasi Tuhan, manusia, dan alam yang harmonis. Proses pendidikan yang dilakukan harus diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna etis dan spiritual dari tindakan manusia terhadap lingkungan, bukan sekedar mengetahui larangan atau anjuran normatif. Nasr menegaskan bahwa kesadaran spiritual dan pemahaman akan alam sebagai manifestasi Tuhan mampu berperan dalam mencegah kerusakan lingkungan sehingga nilai tersebut harus termanifestasi pada karakter peserta didik. (Saumantri, 2023) Alternatif yang ditawarkan Nasr ini dikenal sebagai kerangka etika lingkungan teosentris, dimana Tuhan menjadi pusat hubungan antara manusia dan alam. (Nasr, 1996) Konsep tersebut berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu tauhid, khalifah dan *scientia sacra*. Dimana tauhid menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai kesatuan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai kesakralan, konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi, dan *scientia sacra* merujuk pada kerangka epistemologi yang menyatukan dimensi spiritual dengan ilmu pengetahuan serta menolak pemisahan antara sains dan iman. (Sadilah & Munir, 2025)

Jika diposisikan sebagai landasan pedagogis Pendidikan Agama Islam, gagasan tersebut mengandung beberapa implikasi struktural. Pertama, pada tataran tujuan, Pendidikan Agama Islam tidak cukup diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif atau kesalehan formal, tetapi pada pembentukan kesadaran tauhid kosmik yang membentuk sikap ekologis peserta didik. Kedua, pada tataran epistemologis, pembelajaran PAI perlu bergerak dari pendekatan yang fragmentatif menuju integratif, dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai ruh dari seluruh proses pembelajaran. Pengetahuan agama tidak diajarkan sebagai kumpulan doktrin terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai kerangka makna yang membimbing relasi manusia dengan lingkungan. Ketiga, pada tataran pembentukan karakter, internalisasi nilai menjadi inti proses pendidikan. Nilai-nilai seperti amanah, keseimbangan, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan sakralitas alam perlu hadir bukan hanya dalam wacana normatif, tetapi dalam pengalaman reflektif peserta didik.

Distingsi antara filsafat pendidikan Nasr dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam menjadi penting agar gagasannya tidak berhenti pada level konseptual. Secara filosofis, Nasr berbicara mengenai krisis spiritual peradaban modern dan perlunya pemulihan kesadaran metafisis. Namun, dalam ranah Pendidikan Agama Islam, gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam orientasi pedagogis yang menekankan pembentukan adab, integrasi ilmu dan iman, serta penguatan dimensi reflektif dalam proses belajar. Kritik Nasr terhadap pendidikan modern yang dominan kognitif dan

reduksionis menjadi dasar untuk mengevaluasi praktik PAI yang masih berfokus pada hafalan konsep, dalil, dan ritual tanpa pembentukan kesadaran ekologis yang mendalam.

Implikasi jangka panjang dari landasan pedagogis ini adalah terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan. Karakter ekoteologis yang dimaksud bukan sekadar kepedulian lingkungan yang bersifat pragmatis, melainkan kesadaran moral-spiritual yang memandang menjaga alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhalfahan. Pendidikan Agama Islam, dalam kerangka ini, menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis. Dengan menjadikan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan pedagogis, Pendidikan Agama Islam memperoleh kerangka konseptual untuk merespons krisis lingkungan secara lebih mendasar dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa solusi atas krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dari pembenahan orientasi pendidikan nilai. Pendidikan agama dipanggil untuk kembali pada fungsi dasarnya sebagai proses pembentukan adab, kebijaksanaan, dan kesadaran tauhid yang menyeluruh, yang pada akhirnya melahirkan relasi harmonis antara manusia dan alam.

### **Simpulan**

Studi ini menyimpulkan bahwa ekoteologi Seyyed Hossein Nasr menawarkan landasan konseptual yang relevan untuk Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi krisis ekologi. Temuan menunjukkan bahwa masalah inti terletak bukan pada ketiadaan ajaran ekologi Islam, tetapi pada kegagalan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād ke dalam kesadaran dan perilaku peserta didik. Ekoteologi Nasr menekankan kesucian alam, kesatuan eksistensi, dan integrasi dimensi spiritual dan intelektual yang sangat relevan untuk mengorientasikan kembali Pendidikan Agama Islam dari pendekatan kognitif-normatif menuju pembentukan karakter ekoteologis melalui internalisasi nilai dan pembelajaran reflektif.

Upaya penguatan kesadaran ekologis dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang tidak parsial, melainkan menyentuh dimensi filosofis dan pedagogis secara sekaligus. Ekoteologi Nasr dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai dasar untuk mereorientasi tujuan, isi, dan proses pembelajaran agar lebih menekankan internalisasi nilai dan pembentukan adab peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak lagi diposisikan semata sebagai transmisi ajaran normatif tetapi sebagai proses transformasi kesadaran yang mampu menghubungkan ajaran tauhid dengan realitas ekologis secara konkret.

Namun, studi ini terbatas karena bergantung pada pendekatan penelitian pustaka, tanpa validasi empiris dalam praktik pendidikan atau implementasi pedagogis tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan praktis

ekoteologi Nasr dalam lingkungan kelas, serta mengembangkan model pembelajaran, kurikulum, dan strategi penilaian konkret yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi, sehingga Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis siswa.

## Daftar Rujukan

- 'Aini, K. N. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., & Lathif, N. M. (2025). Internalization Of Values in The Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Proceeding International Conference on Religion, Science, and Education*, 1051–1058.
- Abduh, M. N. (2018). *Ilmu dan Rekayasa Lingkungan*. CV. Sah Media.
- Amanda, S. P., Alfiyah, D., Aprilianto, A., & Mashuri, I. (2024). Urgensi Fikih Lingkungan di Indonesia. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 7(November), 23–34.
- Anshari, A., Khoiroh, A. U., Juhairiyah, Cholilurrahman, & Mubarak, A. K. (2025). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam* (P. K. B. M. Indonesia (ed.)).
- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana Prenadamedia Group.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Terj. Tim Pustaka Belajar (ed.)). Pustaka Belajar.
- Efendi, R. M., & Amalia, F. (2025). Integrasi Spiritualitas dan Sains Modern Pengaruh Pemikiran Sayyed Hosein Nasr Bagi Model Pendidikan Holistik. *Cendikia Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Elza, P. (2025). Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Ekologis. *Jurnal Agama Dan Humaniora*, 1(1), 27–34.
- Gama, A. N., Sirupa, A., Amidah, A. M., Asni, F., Hasri, Y., Pratiwi, Y., Khadijah, S., Saputra, M. G., T, U. Q., & Al-hamdani, M. Z. (2025). Green Dakwah: Transformasi Masjid Sebagai Sarana Edukasi Kesadaran Ekologis Masyarakat Kelurahan Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5535–5542. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3561>
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi Nilai Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Disruptif: Kajian Integratif Tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–30.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi

- Hazyimara, K., Nurasia, & Itsnainy, S. K. (2024). Implementation of Affective Domain Assessment in Islamic Religious Education Learning at SDN Rampal Celaket 2 Malang. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 64–77.
- Hazyimara, K., Syamsuddin, & Usman. (2023). Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Pembinaan pada Awal Islam. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.252>
- Imadulhuda, I., Yasin, R. F. G., & Rahayu, S. D. (2025). Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human Ekologi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *Jurnal Transformasi Pembelajaran Dan Inovasi*, 6(3), 178–192.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. [https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e#:~:text=Pen guatan Pendidikan Karakter \(PPK\) adalah,sekolah%2C keluarga%2C dan masyarakat.](https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e#:~:text=Pen%20guatan%20Pendidikan%20Karakter%20adalah,sekolah%2C%20keluarga%2C%20dan%20masyarakat.)
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Irfan, S. (2025). Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Krisis Kesadaran: Kritik dan Tawaran Transformasi Kesadaran Melalui Pelatihan Sehari “Bedah Kurikulum.” *Dharma Prapanca: Journal of Community Service*, 1(1), 9–15.
- Irmawati. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1743–1757. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75–90.
- Kholil, M. (2024). Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 71–79.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIN Pers.

- Moge, R., Abubakar, A., & Mardan. (2025). Ecological Education in The Perspective of The Qur'an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(3), 1111–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.6996>
- Muhaimin. (2018). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa Cendekia.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(3), 30–40.
- Nasr, S. H. (1994). *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern* (T. Lubis (ed.)). Pustaka.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and The Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Wahyudi (ed.)). IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2022). *Islam, Sains, dan Muslim: Pergulatan Spiritual dan Rasionalitas* (M. Muhibbuddin (ed.)). IRCiSoD.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Budaya*. Prenadamedia Group.
- Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Rohmah, I. A. S., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi Kosmologi Jawa dan Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Syeed Hossein Nasr. *Penangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 276–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkar.v9i2.4660>
- Rawanita, M., & Walidin, W. (2025). Kerangka Dasar Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Rekonstruksi Konseptual dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 8(2), 86–99. <https://doi.org/10.62750/866ran10>
- Sa'dijah, S. L., & Misbah, M. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>
- Sadilah, N., & Munir, M. I. A. I. (2025). Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas: Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam. *Sungkai: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1–14.
- Saumantri, T. (2023). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennia Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia*, 9(1), 89–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2021st ed.). Penerbit Lentera Hati.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Madania*, 21(2), 221–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>
- Syahidu, A. (2021). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 8–14.
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 231–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>  
Ekologi
- Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>
- Wafa, A., Qosim, Millati, & Subairi. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Wardana, G. A., & Azzahra, A. (2022). Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Refleksinya terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut di Indonesia). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 43–48.
- Wartinah, & Maemonah. (2025). Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Z. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 327–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.4506>
- Wasil, & Muizudin. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Refleksi*, 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- White, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecological Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Widiyanto, A. (2017). Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 420–448. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>

- Yuldelasharmi, Iska, S., Yulfian, Jamaluddin, & Rudiamon, S. (2025). Epistemologi Tauhidik-Integratif sebagai Kritik terhadap Sains Modern: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), 254–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v25i2.6320>
- Yusuf, M. A. (2016). Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia. *Didaktika Religia*, 4(1), 135–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p135-158.2016>